

PERJALANAN SPIRITUAL TOKOH KHALIL SYAILENDRA DALAM NOVEL *BERPAYUNG TUHAN* KARYA JAQUENZA EDEN

Savana Fadilatul Sefty^{1*}, Casim Casim²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban, Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jl. Raya Pagojengan Km. 3 Kec. Paguyangan Kab. Brebes

*Email Korespondensi: savanafadilatulsefty@gmail.com

ABSTRAK

Novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden mengangkat tema kehidupan, keputusan, dan pencarian makna hidup yang relevan dengan persoalan spiritual manusia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perjalanan spiritual tokoh Khalil Syailendra berdasarkan perspektif etika Ibnu Miskawaih. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan perkembangan spiritual tokoh utama dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data berdasarkan konsep *al-hikmah*, *al-syaja'ah*, *'iffah*, dan *al-'adalah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan spiritual Khalil berlangsung melalui proses refleksi diri, penyesalan, kesadaran moral, dan perubahan perilaku. Nilai *al-hikmah* tampak pada kesadarannya terhadap kesalahan yang telah dilakukan, *al-syaja'ah* terlihat dari keberaniannya menghadapi kehidupan, *'iffah* tercermin dalam kemampuannya mengendalikan dorongan negatif, dan *al-'adalah* tampak pada keseimbangan hidup yang berhasil dicapainya setelah memperoleh kesempatan kedua. Perjalanan tersebut mengubah Khalil dari pribadi yang putus asa menjadi individu yang lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan dekat dengan Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa novel *Berpayung Tuhan* mengandung nilai etika dan spiritual yang relevan sebagai sarana pembelajaran moral bagi pembaca.

Kata Kunci: *Berpayung Tuhan*, Etika Ibnu Miskawaih, Perjalanan Spiritual, Psikologi Sastra.

ABSTRACT

The novel *Berpayung Tuhan* by Jaquenza Eden raises the themes of life, despair, and the search for the meaning of life that are relevant to human spiritual issues. This study aims to describe the spiritual journey of the character Khalil Syailendra based on the ethical perspective of Ibn Miskawaih. The study uses a qualitative approach with descriptive methods. The data are in the form of quotations that show the spiritual development of the main character in the novel. Data collection techniques were carried out through reading and note-taking techniques, while data analysis was carried out by identifying, classifying, and interpreting data based on the concepts of *al-hikmah*, *al-syaja'ah*, *'iffah*, and *al-'adalah*. The results of the study show that Khalil's spiritual journey takes place through a process of self-reflection, regret, moral awareness, and behavioral change. The value of *al-hikmah* is seen in his awareness of the mistakes he has made, *al-syaja'ah* is seen in his courage to face life, *'iffah* is reflected in his ability to control negative impulses, and *al-'adalah* is seen in the balance of life he managed to achieve after getting a second chance. This journey changes Khalil from a desperate person to an individual who is wiser, more responsible, and closer to God. These findings indicate that the novel "*Beraman Tuhan*" (*The Umbrella of God*) contains ethical and spiritual values relevant as a means of moral learning for readers.

Keywords: *Ibn Miskawaih Ethics*, *Spiritual Journey*, *Literary Psychology*, *The Umbrella of God*

PENDAHULUAN

Perjalanan spiritual merupakan proses dinamis yang mengarahkan manusia untuk semakin mengenal diri, memahami makna kehidupan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berbagai pengalaman hidup. Perjalanan ini tidak dapat dipahami sebagai pengalaman sesaat yang berhenti setelah seseorang memperoleh ketenangan batin tertentu, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang menuntut kesadaran, refleksi, dan

pembaruan diri secara terus-menerus, Riopah (2026). Melalui perjalanan spiritual, manusia berupaya menemukan makna eksistensi, membangun hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan, serta mencapai kematangan batin dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Perjalanan spiritual tidak hanya ditemukan dalam kehidupan nyata, tetapi juga banyak direpresentasikan dalam karya sastra. Teori sastra Wellek dan Warren yang diterjemahkan oleh Melani Budianta (2016) menyatakan bahwa sastra tidak hanya mencatat realitas sosial, tetapi juga merepresentasikan realitas psikologis dan spiritual penulis maupun tokoh-tokohnya. Perspektif ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam mengungkapkan dimensi batin manusia melalui pengolahan pengalaman hidup ke dalam bentuk estetis. Kanzunnudin (2011) dalam Puspitasari dkk. (2025) berpendapat bahwa sastra merupakan wujud ekspresi tentang kehidupan yang diwarnai oleh imajinasi dan kreativitas seorang penulis, serta diperkaya melalui pengalaman dan pengamatannya terhadap realitas kehidupan. Sejalan dengan itu, Sugiarti dan Andalas (2018) menjelaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media refleksi etis dan eksistensial yang memungkinkan pembaca merenungkan berbagai nilai kehidupan. Hal tersebut juga sejalan dengan Rani dan Casim (2026) bahwa karya sastra juga mencerminkan dinamika dan berbagai konflik kehidupan yang terjadi di masyarakat sebagai representasi perjuangan hidup manusia.

Pencarian identitas dan makna hidup dalam karya sastra sering muncul sebagai respons terhadap krisis eksistensial yang dialami individu. Menurut Zannah (2022), krisis identitas dapat terjadi akibat benturan antara nilai-nilai tradisional, tuntutan modernitas, dan kebutuhan spiritual manusia. Kondisi tersebut mendorong individu untuk mempertanyakan keyakinan, tujuan hidup, serta makna keberadaannya. Dalam karya sastra, proses ini umumnya digambarkan melalui konflik batin, pergulatan nilai, dan transformasi kesadaran tokoh. Fenomena tersebut tergambar dalam novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden. Novel ini mengisahkan perjalanan batin tokoh utama yaitu Khalil Syailendra, dalam menemukan makna hidup dan identitas spiritualnya. Berbagai pengalaman yang dialami tokoh mendorong terjadinya perubahan kesadaran yang membentuk perkembangan spiritualnya. Fitriana (2012) menjelaskan bahwa spiritualitas dalam sastra tidak disampaikan melalui ajaran normatif semata, melainkan melalui pengalaman batin tokoh yang memuat nilai-nilai keimanan, penyerahan diri, dan pencarian makna ilahi. Dengan demikian, spiritualitas dipahami sebagai proses yang berkembang secara bertahap dalam diri manusia.

Parhan (2024) menyatakan bahwa sastra spiritual berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang kontekstual dan humanis. Nilai-nilai spiritual dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai pesan moral, tetapi juga sebagai ruang refleksi eksistensial yang mendorong kesadaran diri (Muchtar, 2026). Berdasarkan pandangan tersebut, novel *Berpayung Tuhan* layak dikaji karena menghadirkan pengalaman spiritual tokoh utama yang terbentuk melalui pergulatan batin, interaksi sosial, serta pencarian makna hidup yang lebih mendalam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rizqi dan Casim (2026) bahwa salah satu bentuk karya sastra yang mampu merepresentasikan kehidupan manusia secara kompleks adalah novel, karena melalui pengembangan karakter, novel mampu memperlihatkan proses perubahan sikap, cara berpikir, hingga pergulatan batin yang dialami tokohnya.

Dalam kajian etika Islam, Ibnu Miskawaih dalam Juhrodi (2025) menjelaskan bahwa kesempurnaan manusia dapat dicapai melalui pembentukan akhlak yang baik dan pengendalian jiwa secara seimbang. Menurutny, manusia memiliki tiga daya jiwa, yaitu daya rasional, daya amarah, dan daya syahwat. Ketiga daya tersebut harus berada dalam kondisi harmonis agar melahirkan keutamaan-keutamaan moral. Dari konsep tersebut lahir empat keutamaan utama, yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-syaja'ah* (keberanian), *'iffah* (pengendalian diri), dan *al-'adalah* (keadilan). *Al-hikmah* berkaitan dengan kemampuan menggunakan akal secara bijaksana, *al-syaja'ah* mencerminkan keberanian yang dikendalikan oleh akal, *'iffah* menunjukkan kemampuan mengendalikan hawa nafsu, sedangkan *al-'adalah* merupakan keadaan seimbang yang tercipta dari harmonisasi seluruh daya jiwa. Keempat keutamaan tersebut dapat digunakan untuk mengkaji perkembangan spiritual tokoh dalam karya sastra karena mencerminkan proses pembentukan karakter dan pencapaian kematangan batin seseorang.

Penelitian mengenai novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden telah dilakukan oleh Hutasoit (2026) dengan menggunakan pendekatan ekspresif yang berfokus pada ekspresi perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup pengarang yang tercermin dalam unsur-unsur novel. Namun, penelitian tersebut belum mengungkap perjalanan spiritual tokoh utama berdasarkan perspektif etika Islam, khususnya etika Ibnu Miskawaih. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu dieksplorasi terkait manifestasi *al-hikmah*, *al-syaja'ah*, *'iffah*, dan *al-'adalah* dalam perjalanan spiritual tokoh Khalil Syailendra. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis perjalanan spiritual tokoh Khalil Syailendra melalui perspektif etika Ibnu Miskawaih yang berfokus pada empat keutamaan utama, yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-syaja'ah* (keberanian), *'iffah* (pengendalian diri), dan *al-'adalah* (keadilan). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perjalanan spiritual tokoh Khalil Syailendra dalam novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden berdasarkan keempat keutamaan tersebut. Penelitian ini penting dilakukan karena masyarakat modern kerap menghadapi krisis makna hidup, kehilangan orientasi moral, serta melemahnya kesadaran spiritual. Melalui karya sastra, nilai-nilai tersebut dapat dipahami secara lebih kontekstual dan humanis sehingga relevan dengan kehidupan pembaca masa kini

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan pengalaman, perilaku, dan kehidupan sosial (Ardyan dkk., 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penafsiran perjalanan spiritual tokoh Khalil Syailendra dalam novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden berdasarkan perspektif etika Ibnu Miskawaih. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mengkaji proses transformasi spiritual tokoh serta nilai-nilai etika yang tercermin dalam alur cerita, tindakan, dialog, dan pengalaman batinnya. Objek penelitian ini adalah novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden. Teori yang digunakan sebagai landasan analisis adalah etika Ibnu Miskawaih yang meliputi empat keutamaan utama, yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-syaja'ah* (keberanian), *'iffah* (pengendalian diri), dan *al-'adalah* (keadilan). Keempat keutamaan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis perjalanan spiritual tokoh Khalil Syailendra.

Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel, baik berupa kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, maupun narasi yang menunjukkan perjalanan spiritual tokoh Khalil Syailendra. Data dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan aspek *al-hikmah*, *al-syaja'ah*, *'iffah*, dan *al-'adalah*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *Berpayung Tuhan* secara cermat dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai cerita serta perjalanan spiritual tokoh utama. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan aspek *al-hikmah*, *al-syaja'ah*, *'iffah*, dan *al-'adalah*. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Halim (2025) yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penafsiran makna. Pada tahap reduksi data, peneliti membaca dan memahami novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi dan memilih data yang berkaitan dengan perjalanan spiritual tokoh Khalil Syailendra. Pada tahap penyajian data, data yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kategori *al-hikmah*, *al-syaja'ah*, *'iffah*, dan *al-'adalah* dalam perspektif etika Ibnu Miskawaih. Selanjutnya, pada tahap penafsiran makna, data dideskripsikan dan diinterpretasikan untuk mengungkap nilai-nilai etika yang tercermin dalam perjalanan spiritual tokoh utama. Hasil penafsiran tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menarik simpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan spiritual tokoh Khalil Syailendra dalam novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden direpresentasikan melalui proses perubahan dan perkembangan batin yang dialaminya setelah menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Perjalanan tersebut ditandai oleh munculnya kesadaran diri, refleksi terhadap kesalahan masa lalu, penyesalan, upaya memperbaiki diri, serta peningkatan pemahaman mengenai makna kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Berdasarkan perspektif etika Ibnu Miskawaih, perjalanan spiritual Khalil dapat dianalisis melalui empat keutamaan utama, yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-syaja'ah* (keberanian), *'iffah* (pengendalian diri), dan *al-'adalah* (keadilan). Keempat keutamaan tersebut menunjukkan tahapan perkembangan moral dan spiritual tokoh dalam mencapai kematangan batin. Adapun hasil analisis terhadap perjalanan spiritual tokoh Khalil Syailendra dipaparkan sebagai berikut.

Al-hikmah (Kebijaksanaan)

Menurut Ibnu Miskawaih, hikmah merupakan keutamaan yang lahir dari daya rasional sehingga manusia mampu memahami kebenaran dan membedakan yang baik dengan yang buruk. Dalam novel *Berpayung Tuhan*, nilai hikmah terlihat ketika Khalil menyadari bahwa keputusan bunuh diri yang diambilnya merupakan tindakan yang keliru. Setelah menyaksikan penderitaan kedua orang tuanya melalui tayangan kehidupan yang diputar di ruang putih, Khalil memahami bahwa kematiannya tidak menyelesaikan masalah, tetapi justru menimbulkan luka yang mendalam bagi orang-orang yang mencintainya.

Data 1

"Bu, kalau diriku menyerah dengan kehidupan saat ini, apakah Ibu, Bapak, dan juga Allah akan mengampuniku dan mengizinkanku untuk terlahir lagi menjadi anakmu dengan versi yang tidak gagal seperti sekarang?" (D.1/BT/13)

Kutipan pada data 1, menunjukkan bahwa Khalil mulai melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya. Pertanyaan-pertanyaan yang diucapkan memperlihatkan kesadaran akan kegagalan yang dirasakannya serta keinginannya untuk memperoleh pengampunan dari orang tua dan Tuhan. Kesadaran untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakannya mencerminkan nilai *al-hikmah*, karena Khalil mulai menggunakan akalunya

untuk memahami makna hidup dan mempertimbangkan benar atau salahnya keputusan yang akan diambil.

Data 2

"Namun, pada akhirnya, yang paling melukai ibu adalah aku. Orang yang paling membuat ibu terpuruk dan membuat ibu terjatuh ke dalam jurang rasa bersalah paling kelam adalah aku. Anak yang begitu ia kasihi dan ia jaga sepenuh hati." (D.2/BT/36)

Pernyataan pada data 2, menunjukkan munculnya kesadaran Khalil terhadap dampak buruk yang ditimbulkan oleh tindakannya. Ia memahami bahwa keputusan yang diambilnya tidak hanya menyakitinya sendiri, tetapi juga menghancurkan perasaan ibunya. Kesadaran ini mencerminkan nilai *al-hikmah* karena Khalil mampu melihat suatu persoalan secara lebih luas dan memahami akibat yang ditimbulkan bagi orang lain.

Data 3

"Tangisku yang tadi mengalir begitu deras, seketika pecah dan menjelma menjadi sebuah raungan yang begitu memilukan, ketika wajah bapak lewat di dalam ingatanku. Aku melupakan bapak. Aku lupa, bahwa bukan hanya ibu saja yang mungkin akan ikut menyerahkan hidupnya kepada Tuhan setelah kematian ini, tapi juga bapak. Bapak juga menyayangiku, sama besarnya dengan rasa sayang yang ibu miliki dan berikan untukku." (D.3/BT/69)

Data 3 menunjukkan bahwa, Khalil mulai menyadari penderitaan yang akan dialami ayahnya akibat kematian yang ia pilih. Sebelumnya, ia hanya berfokus pada dirinya sendiri dan ibunya, tetapi kemudian memahami bahwa ayahnya juga memiliki kasih sayang yang besar terhadap dirinya. Kesadaran tersebut menunjukkan perkembangan cara berpikir Khalil yang semakin matang sehingga mencerminkan nilai *al-hikmah* dalam dirinya.

Data 4

"Namun, pada akhirnya aku sadar, ternyata mati bukanlah sebuah pilihan yang tepat sebab dari pada luka yang baru aku jalani selama beberapa tahun ini, aku menyisakan trauma dan luka untuk ibu dan bapak yang sudah aku tinggalkan. Keduanya akan membawa label sebagai orang tua yang gagal, orang tua yang anaknya mati gantung diri, dan orang tua yang akan terus dikasihani selama hidupnya." (D.4/BT/176)

Berdasarkan data 4 di atas, Khalil menyadari bahwa kematian bukanlah solusi atas penderitaan yang dialaminya. Sebaliknya, tindakannya justru menciptakan penderitaan baru bagi kedua orang tuanya. Pemahaman mengenai akibat jangka panjang dari perbuatannya menunjukkan kemampuan Khalil dalam membedakan tindakan yang benar dan yang keliru, sehingga kutipan tersebut mencerminkan nilai *al-hikmah*.

Data 5

"Namun, ada satu hal yang sangat aku pelajari setelah tiba di tempat asing ini, perihal kematian yang ternyata bukanlah sebuah jalan keluar untuk mengakhiri segala penderitaan. Kematian tidak mengakhiri segala masalah atau penderitaan yang sedang aku jalani, tapi mengantarkanku pada sebuah luka baru pada hidup mereka yang mengasihiku dan aku kasihi." (D.5/BT/220)

Kutipan pada data 5, menunjukkan puncak kesadaran Khalil mengenai makna kehidupan dan kematian. Pengalaman spiritual yang dialaminya membuat ia memahami bahwa kematian tidak menyelesaikan masalah, melainkan hanya memindahkan

penderitaan kepada orang-orang yang ditinggalkan. Pemahaman tersebut merupakan bentuk kebijaksanaan yang lahir dari proses refleksi mendalam sehingga mencerminkan nilai *al-hikmah* sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih. Berdasarkan kelima kutipan tersebut, nilai *al-hikmah* dalam diri Khalil ditunjukkan melalui proses refleksi, kesadaran moral, serta kemampuan memahami konsekuensi dari tindakannya. Perjalanan batin yang dialaminya membuat Khalil mampu membedakan antara keputusan yang didasarkan pada keputusasaan dan keputusan yang berlandaskan pemahaman akan makna kehidupan. Dengan demikian, perkembangan spiritual Khalil memperlihatkan hadirnya keutamaan *al-hikmah* sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih.

***Al-syaja'ah* (Keberanian)**

Al-syaja'ah adalah kemampuan seseorang menghadapi kesulitan dan tantangan berdasarkan pertimbangan akal, bukan karena dorongan emosi semata. Nilai *syaja'ah* tampak ketika Khalil memperoleh kesempatan kedua untuk hidup. Setelah sadar dari koma, ia memilih untuk melanjutkan hidup dan menghadapi kenyataan yang sebelumnya membuatnya putus asa. Ia tidak lagi lari dari masalah, melainkan berusaha memperbaiki kehidupannya.

Data 6

“Tidak. Aku tidak akan pernah melakukan hal ini lagi. Aku tidak akan membiarkan Ibu atau Bapak menangisiku lagi, aku tidak akan membuat Ibu dan Bapak menyalahkan diri mereka atas kesalahanku.” (D.6/BT/227)

Data 6 di atas memperkuat bahwa, tekad kuat Khalil untuk tidak mengulangi tindakan yang pernah dilakukannya. Kesadaran akan penderitaan yang dialami kedua orang tuanya mendorong Khalil untuk berani menghadapi kehidupannya kembali. Sikap tersebut mencerminkan nilai *al-syaja'ah* karena Khalil memilih untuk menghadapi kenyataan hidup daripada melarikan diri dari masalah.

Data 7

“Aku juga akan berusaha untuk hidup lebih lama. Satu hari, satu minggu, satu bulan, hingga akhirnya menjelma menjadi tahun-tahun yang sangat panjang. Hingga Tuhan memerintahkan malaikat pencabut nyawa untuk menjemputku dan pulang sesuai waktunya.” (D.7/BT/227)

Berdasarkan data 7, keberanian Khalil untuk menjalani kehidupan yang sebelumnya ingin ia tinggalkan. Ia bertekad bertahan menghadapi berbagai kesulitan hingga akhir hayatnya sesuai dengan ketentuan Tuhan. Keputusan tersebut mencerminkan *al-syaja'ah* karena Khalil tidak lagi dikuasai rasa putus asa, melainkan memilih menghadapi kehidupan dengan penuh keberanian.

Data 8

“Pada akhirnya, doa Ibu sekali lagi berhasil menyelamatkan aku yang putus asa, menyelamatkan aku di ambang antara hidup dan mati. Ibu satu kali lagi menarik benang merah yang ia ikatkan kepadaku, memudahkan aku untuk tahu jalan pulang ke dalam dekap hangat miliknya.” (D.8/BT/229)

Data 8 menunjukkan bahwa, titik balik kehidupan Khalil setelah memperoleh kesempatan kedua. Kesadaran bahwa dirinya masih memiliki alasan untuk hidup membuat Khalil berani kembali menjalani kehidupannya. Keberanian tersebut lahir dari keyakinan bahwa dirinya masih dicintai dan memiliki tanggung jawab terhadap orang-orang yang menyayangnya.

Data 9

“Tak pernah barang sekalipun aku berpikiran untuk mati seperti sebelumnya, sebab wajah menyedihkan Ibu dan Bapak ketika pertama kali melihatku tersadar dari koma selama sepuluh tahun lalu benar-benar membuat hatiku hancur.” (D.9/BT/246)

Data 9 di atas menunjukkan bahwa, perubahan sikap Khalil setelah mengalami pengalaman spiritual yang mendalam. Ia tidak lagi menjadikan kematian sebagai jalan keluar atas masalah yang dihadapi. Sebaliknya, ia memilih menghadapi kehidupan dengan segala tantangannya. Sikap tersebut menunjukkan keberanian yang didasarkan pada kesadaran moral dan kasih sayang terhadap kedua orang tuanya.

Data 10

“Maka dari hari itu, aku memantapkan hatiku bahwa aku tidak akan pernah membuat Ibu dan Bapak menghilangkan senyum paling hangat mereka. Aku akan membuat keduanya berbahagia dan tersenyum sebagaimana harusnya.” (D.10/BT/247)

Berdasarkan data 10 di atas, tekad Khalil untuk memperbaiki kehidupannya dan membahagiakan kedua orang tuanya. Keputusan tersebut mencerminkan nilai *al-syaja'ah* karena Khalil berani memikul tanggung jawab atas kehidupannya dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik setelah mengalami masa-masa sulit. Kelima kutipan tersebut, nilai *al-syaja'ah* dalam diri Khalil tampak melalui keberaniannya menghadapi kehidupan, meninggalkan keputusan, serta bertekad menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab. Keberanian tersebut menjadi bagian penting dalam proses perkembangan spiritual yang dialaminya.

'Iffah (Pengendalian Diri)

Menurut Ibnu Miskawaih, *iffah* merupakan kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan dorongan negatif agar tetap berada dalam batas yang wajar. Dalam novel ini, nilai *iffah* terlihat setelah Khalil memperoleh kesadaran spiritual. Sebelumnya, ia dikuasai oleh rasa putus asa, kecewa, dan tekanan sosial hingga memutuskan mengakhiri hidupnya. Namun, setelah memperoleh kesempatan kedua, ia mampu mengendalikan pikiran negatif tersebut.

Data 11

“Aku tidak menjawab, aku tidak mampu menjawabnya. Sebab, memang benar, aku sangat menyesal karena menyakiti ibu dan bapak yang tidak pernah sama seklai menyakitiku. Saat ini, rasanya aku sedang ditelanjangi oleh si pemilik suara tersebut, walau sebenarnya aku tidak benar-benar ditelanjangi olehnya.” (D.11/BT/70)

Data 11 di atas menunjukkan bahwa, kesadaran Khalil terhadap kesalahan yang telah dilakukannya. Ia tidak lagi mencari pembenaran atas tindakannya, melainkan mengakui kesalahannya dengan jujur. Kemampuan menerima kenyataan tersebut menjadi awal munculnya pengendalian diri dalam dirinya.

Data 12

“Aku menggeleng kuat mendengar semua kalimat yang ibu ucapkan. Aku murka sebab aku yakin, setelah kematianku ini, ibu akan menyalahkan dirinya sendiri.

Ibu akan membawa semua rasa bersalah atas kematianku itu sampai ia mati. Kali ini, ibu benar-benar tidak menangis, ia berusaha untuk mengikhlaskan aku. Namun, akulah yang saat ini tidak ikhlas, dan air mataku jugalah yang tak kunjung berhenti.” (D.12/BT/168)

Kutipan pada data 12, memperlihatkan pergulatan batin yang dialami Khalil. Meskipun masih dipenuhi emosi dan penyesalan, ia mulai menyadari dampak negatif dari tindakannya terhadap ibunya. Kesadaran tersebut menjadi bagian dari proses pengendalian diri yang berkembang dalam dirinya.

Data 13

“Sejak televisi itu tidak memutar kilas balik kehidupanku lagi, suara asing itu ikut menghilang, meninggalkan aku seorang diri. Sekarang, aku sudah tidak lagi menangis, bukan karena aku tidak ingin, tapi karena air mataku sudah habis mengering. Semuanya dikuras habis semenjak aku tiba di sini, yang tersisa hanyalah rasa bersalah dan penyesalan yang tidak ada ujungnya.” (D.13/BT/223)

Berdasarkan data 13 tersebut, perasaan bersalah dan penyesalan yang dialaminya mendorongnya untuk mengevaluasi kembali tindakannya. Kesadaran tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya kemampuan mengendalikan dorongan negatif yang pernah menguasainya.

Data 14

“Aku juga akan berusaha untuk hidup lebih lama. Satu hari, satu minggu, satu bulan, hingga akhirnya menjelma menjadi tahun-tahun yang sangat panjang. Hingga Tuhan memerintahkan malaikat pencabut nyawa untuk menjemputku dan pulang sesuai waktunya.” (D.14/BT/227)

Keberhasilan Khalil ditunjukkan melalui data 11 bahwa, dalam mengendalikan keinginan untuk mengakhiri hidupnya, Khalil memilih bertahan dan menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan Tuhan. Sikap tersebut mencerminkan nilai *'iffah* karena Khalil mampu mengendalikan dorongan emosional yang sebelumnya mengarah pada tindakan destruktif.

Data 15

“Aku merindukan Ibu dan Bapak. Aku benar-benar merindukan keduanya hingga hampir menggila. Aku ingin memeluk Ibu dan Bapak, lalu memohon ampun pada Tuhan atas kelancanganku dalam mengambil sesuatu yang bukan menjadi ranahku.” (D.15/BT/228)

Kesadaran spiritual terlihat pada data 15 bahwa, yang semakin kuat dalam diri Khalil terkait keinginannya untuk memohon ampun kepada Tuhan mencerminkan kemampuannya mengendalikan ego dan menerima kesalahan yang telah diperbuat. Hal tersebut merupakan bentuk pengendalian diri yang sesuai dengan konsep *'iffah* menurut Ibnu Miskawaih. Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, nilai *'iffah* dalam diri Khalil terlihat melalui kemampuannya mengendalikan dorongan negatif, menerima kesalahan, serta berusaha menjalani kehidupan dengan lebih bijaksana setelah memperoleh kesadaran spiritual.

Al-Adalah (Keadilan)

Al-Adalah merupakan keutamaan tertinggi yang tercapai ketika hikmah, *syaja'ah*, dan *iffah* berjalan secara seimbang dalam diri seseorang. Nilai *al-adalah* terlihat pada perubahan kehidupan Khalil setelah ia memperoleh kesempatan kedua. Ia tidak hanya memperbaiki dirinya sendiri, tetapi juga berusaha membahagiakan kedua orang tuanya, menekuni

pekerjaannya sebagai penulis, membangun keluarga yang harmonis, dan menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab.

Data 16

“Di usiaku yang sudah genap menginjak 28 tahun ini, aku sudah tumbuh menjadi seorang penulis yang bisa dibilang cukup ternama. Buku yang aku tulis mulai tahun 2024 hingga 2025 akhir ini, semuanya pecah dan menjadi best seller di mana-mana. Bahkan dua buku yang aku tulis pun akan diadaptasi menjadi sebuah film layar lebar.” (D.16/BT/247)

Berdasarkan kutipan 16 di atas, keberhasilan Khalil dalam mengembangkan potensi dirinya setelah melewati berbagai kesulitan hidup. Keberhasilan tersebut mencerminkan keseimbangan antara kemampuan berpikir, keberanian menghadapi kehidupan, dan pengendalian diri yang telah dicapainya.

Data 17

“Hal itu pastinya akan membuat Ibu dan Bapak sangat bangga.” (D.17/BT/247)

Berdasarkan data 17 di atas, kutipan tersebut menunjukkan bahwa Khalil tidak lagi berorientasi pada dirinya sendiri, melainkan juga memperhatikan kebahagiaan kedua orang tuanya. Sikap tersebut mencerminkan keseimbangan hubungan antara diri sendiri dan orang lain yang menjadi bagian dari nilai *al-'adalah*.

Data 18

“Maka, di tahun ini, aku menghadiahi diriku kehidupan yang sangat berharga. Hari ini juga, aku tambahkan sebuah alasan untuk bertahan jauh lebih lama di Bumi, yakni untuk menjaga Ibu, Bapak, istriku, dan anakku yang baru saja lahir. Anak perempuan yang sangat cantik dan akan aku kasihi dengan sepenuh hidupku.” (D.18/BT/248)

Berdasarkan data 18 mempertegas bahwa, Khalil telah mampu menjalankan berbagai peran dalam kehidupannya secara bertanggung jawab, baik sebagai anak, suami, maupun ayah. Kemampuan tersebut mencerminkan tercapainya keseimbangan hidup yang menjadi ciri utama *al-'adalah*.

Data 19

“Kalau ditanya apakah aku menyesal karena sudah berusaha mengakhiri dan merenggut nyawa miliku sendiri, maka jawabannya tentu saja aku menyesal. Namun, aku tidak menyesal karena pernah bertemu secara tidak langsung dengan si pemilik suara asing yang berada di ruang serba putih itu.” (D.19/BT/249)

Kutipan pada data 19 menunjukkan kematangan sikap Khalil dalam memandang masa lalunya. Ia mampu menerima kesalahan yang pernah dilakukan tanpa terjebak dalam penyesalan yang berlebihan. Sikap tersebut menunjukkan keseimbangan emosional yang mencerminkan nilai *al-'adalah*.

Data 20

“Semenjak saat itu, aku meyakini bahwa Tuhan memang sebaik-baiknya pencipta skenario kehidupan. Aku hanya perlu berjuang, bertahan lebih lama, dan memasrahkan semuanya kepada Tuhan yang menciptakanku. Semua akan indah pada waktunya, asalkan kita mau percaya bahwa akan selalu ada pertolongan di setiap masalah. Sama seperti aku dan kehidupan yang aku jalani sebelumnya.” (D.20/BT/249)

Berdasarkan kutipan data 20 di atas menunjukkan bahwa, Khalil telah mencapai keseimbangan antara usaha, kesabaran, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Keyakinan tersebut mencerminkan nilai *al-'adalah* karena seluruh aspek keutamaan dalam dirinya telah berkembang secara harmonis. Kelima kutipan tersebut, nilai *al-'adalah* dalam diri Khalil terlihat melalui kemampuannya menjalani kehidupan secara seimbang, bertanggung jawab, dan penuh kesadaran spiritual. Keadaan tersebut menunjukkan tercapainya kematangan moral dan spiritual sebagaimana yang dijelaskan dalam konsep etika Ibnu Miskawaih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perjalanan spiritual tokoh Khalil Syailendra dalam novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden berlangsung melalui proses perenungan, penyesalan, kesadaran diri, dan perubahan sikap yang membawanya menuju kematangan moral dan spiritual. Perjalanan tersebut tercermin melalui empat keutamaan dalam etika Ibnu Miskawaih, yaitu *al-hikmah*, *al-syaja'ah*, *'iffah*, dan *al-'adalah*. Nilai *al-hikmah* tampak ketika Khalil menyadari bahwa bunuh diri bukan merupakan jalan keluar dari permasalahan hidup, melainkan tindakan yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang-orang yang menyayangnya. Nilai *al-syaja'ah* terlihat melalui keberaniannya untuk bangkit dan menghadapi kehidupan setelah memperoleh kesempatan kedua. Nilai *'iffah* tercermin dalam kemampuannya mengendalikan keputusan, emosi negatif, dan dorongan untuk menyerah. Sementara itu, nilai *al-'adalah* tampak ketika Khalil mulai menjalani kehidupan secara lebih seimbang, bertanggung jawab, serta berusaha membangun hubungan yang lebih baik dengan keluarga dan Tuhan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa karya sastra, khususnya novel, dapat menjadi sarana untuk memahami persoalan moral dan spiritual manusia secara lebih mendalam. Perjalanan tokoh Khalil menunjukkan bahwa perubahan diri tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses kesadaran, refleksi, penyesalan, dan keberanian untuk memperbaiki kehidupan. Dalam konteks pembelajaran sastra, novel *Berpayung Tuhan* dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral, pengendalian diri, keberanian dalam menghadapi persoalan, serta pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perspektif etika Ibnu Miskawaih dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk mengkaji perkembangan moral dan spiritual tokoh dalam karya sastra. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada perjalanan spiritual tokoh Khalil Syailendra melalui empat keutamaan etika Ibnu Miskawaih. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji novel *Berpayung Tuhan* dengan perspektif lain, seperti psikologi sastra, sufisme, eksistensialisme, atau pendekatan keagamaan lainnya. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan perjalanan spiritual tokoh dalam novel ini dengan karya sastra lain yang memiliki tema serupa. Dengan demikian, kajian mengenai perjalanan spiritual, perubahan moral, dan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra dapat terus dikembangkan dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., ... Judijanto, L. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fitrina, Y. (2012). Spiritualisasi pendidikan dalam karya sastra: Suatu perspektif sastra bandingan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 83–92. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v12i1.3608
- Halim, M. F., Marhamah, S., Susiawati, W., & Royani, A. (2025). Pendekatan dalam penelitian bahasa dan sastra. *Journal of Literature Review*, 1(2), 292–303. <https://doi.org/10.63822/g1zdp64>
- Hutasoit, E. N. (2026). Analisis kritik sastra dengan pendekatan ekspresif pada novel “Berpayung Tuhan” karya Jaquenza Eden. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(2), 456–462. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.8741>
- Juhrocin, U. (2025). *Tahdzibul akhlak: Filsafat penyucian jiwa dan seni meraih kebahagiaan*. Jim-Zam.
- Kusuma, A. A. A. (2017). *Distansi psikis dalam kumpulan naskah drama Dicari guru privat ilmu dunia dan akhirat karya Komunitas Masyarakat Lumpur (Kajian semiotika teater)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surabaya]. UMSurabaya Repository.
- Muchtar, N. E. P., & Kamaliyah, N. S. (2026). Representasi nilai-nilai spiritual dalam novel *Rembulan tenggelam di wajahmu* perspektif pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 7(2), 375–388. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v7i2.9270>
- Parhan, M., Fadia, R., Sofyan, R. A.-V., & Amelia, R. (2024). Sastra dan spiritualitas: Implementasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 254–273. <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i2.32818>
- Puspitasari, A. F., Isnaini, F. N., & Rusmawati, R. R. (2025). Analisis karakteristik nilai religius dan makna spiritual pada novel *Negeri 5 Menara*. *JIMULTI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 25–29. <https://doi.org/10.67864/jip.v1i1.4>
- Rani, S. S., & Casim, C. (2026). Rekonstruksi identitas diri tokoh dalam novel *3478 MDPL* karya Syahril Amaliah S.: Konsep false self dan true self Winnicott. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 6(3), 3387–3395. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i3.4034>
- Riopah, S. (2026). *Dalam cinta yang tak terucap*. Goresan Pena.
- Rizqi, Z. M., & Casim, C. (2026). Analisis kebutuhan penghargaan tokoh Pilar dalam novel *Fallen Petals* karya Pandu Firmansyah: Kajian psikologi sastra Abraham Maslow. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 6(3), 3271–3281. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i3.4019>
- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2018). *Perspektif etik dalam penelitian sastra: Teori dan penerapannya*.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zannah, A. F. A., Rindhiyani, A. I., Mutia, S. S., & Faizah, L. (2022). Krisis jati diri, eksistensi, dan konflik perbatinan yang terjadi pada remaja di era sekarang. *Jurnal Majemuk*, 1(2), 155–163. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/majemuk/article/view/444>